

MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KELUARGA BIDANG MANUFAKTUR

Titi Purbo Sari¹, Nasron Alfianto², Nurul Juwariyah³

¹Universitas Semarang

Jl. Soekarno Hatta, Telogosari Kulon, Pedurungan, Semarang, e-mail : titi@usm.ac.id

²Universitas Semarang

Jl. Soekarno Hatta, Telogosari Kulon, Pedurungan, Semarang, e-mail : nasronalfianto@usm.ac.id

³Universitas Semarang

Jl. Soekarno Hatta, Telogosari Kulon, Pedurungan, Semarang, e-mail : Nurul.ghaniz@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 September 2024

Received in revised form 14 October 2024

Accepted 31 October 2024

Available online 31 October 2024

ABSTRACT

Most companies in Indonesia are managed by family business groups. Family businesses provide opportunities for owners who own majority shares to control the company and influence management in the decision-making process, including gaining personal benefits through earnings management practices. The purpose of this study was to prove the effect of family control on earnings management actions in the manufacturing industry. Sample selection was based on the purposive sampling method. The sample used in this study was family companies in the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period totaling 477 companies, but the samples that met the criteria were 298 companies. The data were processed and analyzed using multiple regression methods. The results of this study include, the independent variables, namely family ownership and family members, do not affect earnings management actions, while the control variable, namely leverage, has a negative and significant effect on earnings management, and company size does not affect earnings management

Keywords: Earnings Management, Family Control, Family Company.

Abstrak

Sebagian besar perusahaan di Indonesia dikelola oleh kelompok usaha keluarga. Perusahaan keluarga memberi peluang kepada pemilik yang memiliki saham mayoritas untuk mengendalikan perusahaan dan mempengaruhi manajemen dalam proses pengambilan keputusan, termasuk salah satunya memperoleh keuntungan pribadi melalui praktik manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh pengendalian keluarga terhadap tindakan manajemen laba pada industri manufaktur. Pemilihan sampel berdasarkan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 sebanyak 477 perusahaan namun sampel yang sesuai kriteria adalah 298 perusahaan. Data diolah dan dianalisis dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini antara lain, variabel independen yaitu kepemilikan keluarga dan anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, sedangkan variabel kontrol yakni leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Pengendalian Keluarga, Perusahaan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Perusahaan keluarga merupakan jenis usaha yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan perusahaan lainnya, karena dikelola oleh manajer yang juga bertindak sebagai pemilik. Hal ini memungkinkan perusahaan keluarga memiliki fleksibilitas dan kemampuan dalam mengambil keputusan dengan lebih cepat. Keterlibatan pemilik perusahaan yang juga merangkap jabatan dalam jajaran direksi dan komisaris dapat melakukan pengawasan secara langsung dan memanfaatkan kekuasaan suara, sehingga dapat mengurangi kegiatan bisnis yang tidak efisien (Jiraporn & DaDalt, 2009).

Pada perusahaan keluarga, terdapat dua kategori pemilik saham, yakni pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, yang dapat memunculkan masalah keagenan tipe 2. Masalah keagenan tipe 2 muncul ketika terdapat konflik antara pemegang saham mayoritas (yang memiliki kontrol) dan pemegang saham minoritas (yang tidak memiliki kontrol) dalam perusahaan keluarga dengan struktur kepemilikan yang terpusat. Dalam situasi ini, pemegang saham mayoritas berusaha untuk mengambil keuntungan pribadi yang merugikan pemegang saham minoritas. Dengan demikian, perusahaan keluarga cenderung menghadapi masalah keagenan tipe 2, yaitu pertikaian antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, dibandingkan dengan masalah keagenan tipe 1, yang melibatkan konflik antara manajemen dan pemegang saham. Masalah keagenan yang terkait dengan praktik akuntansi perusahaan keluarga tampaknya lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dalam bisnis keluarga, pemegang saham utama mempunyai kekuasaan yang signifikan untuk menentukan komposisi dewan direksi. Namun, situasi ini dapat semakin memperburuk perbedaan kepentingan di antara para pemegang saham. (Anderson & Reeb, 2004)

Hampir 95% perusahaan Indonesia di berbagai industri didirikan melalui "dinasti keluarga," menurut survei PWC tahun 2014. Sekitar 50% bisnis berada di industri manufaktur, 13% di industri transportasi, 13% bergerak di industri umum, 7% berada di industri konstruksi, dan sisanya 5% di industri lainnya..

Menurut (Claessens et al., 2000) struktur kepemilikan perusahaan di sembilan negara Asia termasuk Indonesia menunjukkan bahwa 54% dari perusahaan publik di kawasan ini memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi/terpusat, dengan sebagian besar perusahaan-perusahaan tersebut, dikelola oleh keluarga. Perusahaan keluarga yang beroperasi di Indonesia antara lain PT. Bakrie & Brothers Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, Salim Group, PT. Sinar Mas, dan Martha Tilaar Group, serta masih banyak lainnya.

Dalam penelitian (González et al., 2014) menemukan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi suatu bisnis keluarga biasanya dikendalikan terutama oleh pemegang saham mayoritas (pengendali). Pemegang saham utama biasanya menunjuk anggota keluarga mereka menjadi dewan direksi. Kondisi ini dapat berdampak buruk bagi pemegang saham minoritas, karena pemegang saham utama mempunyai peluang untuk menyalahgunakan pengaruh keluarganya untuk mengutamakan kepentingan keluarganya dibandingkan pemegang saham umum (Young et al., 2008).

Temuan yang diperoleh oleh (Fan & Wong, 2002) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat keinformatifan laba pada perusahaan keluarga di Asia. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan keluarga cenderung memiliki insentif dan kemampuan lebih untuk melakukan praktik manajemen laba, dengan tujuan untuk mengungguli peran para pemegang saham minoritas. Dalam konteks keagenan tipe 2, pemegang saham mayoritas memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan laba demi memperindah laporan keuangan perusahaan atau untuk menutupi tindakan yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Jaggi et al., 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jiraporn & DaDalt, 2009) hasilnya menunjukkan bahwa bisnis keluarga di Amerika Serikat cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Hal ini terjadi karena perusahaan keluarga memberi kesempatan kepada pemilik untuk secara efektif mengawasi tindakan manajemen, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sebuah pandangan sejalan juga disampaikan oleh (Wang, 2006) yang menyebutkan bahwa perusahaan keluarga cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan keluarga untuk meminimalkan praktik manajemen laba, yang bisa berdampak negatif pada reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan yang berbeda terkait perusahaan keluarga dan manajemen laba, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji secara empiris praktik manajemen laba yang cenderung dilakukan oleh perusahaan keluarga, khususnya di sektor manufaktur di Indonesia. Selain itu, Indonesia adalah salah satu wilayah Asia yang memiliki minim tingkat perlindungan investornya, rentan terhadap konflik kepentingan, serta mengalami berbagai permasalahan terkait agensi. Pemisahan antara manajemen dan pemilik perusahaan jarang terjadi, dimana sekitar 60% *top management* perusahaan masih dikuasai oleh individu yang memiliki hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali. Hal ini memberikan kesempatan bagi pemegang saham mayoritas untuk memanfaatkan kekuasaan mereka dalam menetapkan kebijakan keuangan dan operasional perusahaan, dengan tujuan untuk meraih keuntungan pribadi dan mengambil alih hak-hak pemegang saham minoritas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory*

Teori Keagenan (*Agency Theory*) diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah suatu perjanjian antara dua pihak, di mana pihak pertama (prinsipal) mendelegasikan tugas dan wewenang kepada pihak kedua (agen) agar pihak kedua sepakat melaksanakan tugas tersebut dari pihak pertama. Namun, terkadang pihak prinsipal sebagai penerima informasi mendapatkan informasi yang tidak seimbang dari pihak agen yang merupakan penyedia informasi, sehingga menciptakan informasi yang asimetris (Deegan, 2007). Situasi ini mendorong agen yang terlibat langsung dalam transaksi bisnis untuk bertindak di luar ketentuan yang seharusnya, seperti menyajikan laba sesuai harapan prinsipal, namun proyeksi laba tersebut tidak mencerminkan kondisi nyata perusahaan (Scott, 2009).

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan publik dapat mendorong manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadi mereka ketimbang kepentingan pemegang saham. Masalah keagenan terjadi ketika kepentingan manajemen perusahaan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, yang mengakibatkan keputusan yang menguntungkan manajemen tetapi merugikan pemegang saham. Isu keagenan ini dikenal sebagai masalah keagenan tipe 1.

Masalah keagenan tipe 2 adalah isu yang muncul antara pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan pemegang saham minoritas (pemegang saham yang tidak mengendalikan). Masalah ini timbul dalam kondisi kepemilikan yang terpusat, di mana pemegang saham pengendali berupaya untuk meraih keuntungan pribadi yang merugikan pemegang saham non-pengendali.

2.2. *Manajemen Laba*

Untuk mencapai tujuan tertentu, seseorang melakukan tindakan yang dikenal sebagai manajemen laba untuk memaksimalkan atau meminimumkan keuntungan (Copeland, 1968). Pemahaman etis dan tanggung jawab sosial menjadi fenomena manajemen laba yang masih diperdebatkan yang disebabkan adanya perbedaan antara manajemen laba dan kecurangan yang diizinkan oleh prinsip akuntansi. Ini karena pendapat yang berbeda tentang tanggung jawab sosial dan etika yang dimiliki setiap orang. Manajemen laba yang sah adalah yang mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), tetapi tidak sah jika melibatkan perubahan laba untuk meningkatkan pendapatan yang diharapkan..

Manajemen laba adalah salah satu isu yang paling kompleks dalam akuntansi akrual. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer memanfaatkan informasi dan pengalaman yang mereka miliki untuk meningkatkan akurasi laporan akuntansi. Namun, sejumlah manajer memanfaatkan kebebasan ini untuk menurunkan kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena berbagai faktor, antara lain untuk meningkatkan remunerasi, menghindari kewajiban utang, memenuhi ekspektasi analis, serta mempengaruhi nilai saham (Rezeki, 2015).

Alat-alat untuk mengukur manajemen laba, antara lain akrual diskresioner, koefisien respon laba dan prediksi arus kas (Gramling & Stone, 2001). Berbagai penelitian umumnya mengandalkan tingkat absolut akrual diskresioner yang bertujuan dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Maka, akrual diskresioner juga berfungsi sebagai alat guna mengukur manajemen laba, dengan anggapan bahwa makin tinggi nilai akrual diskresioner, semakin besar laba yang dihasilkan.

2.3. *Perusahaan Keluarga*

Perusahaan keluarga adalah sebuah entitas bisnis yang memiliki karakteristik unik dan tidak dimiliki oleh perusahaan pada umumnya, sebab perusahaan dikelola oleh manajer yang sekaligus menjadi pemilik perusahaan sehingga lebih fleksibel dan cepat dalam pengambilan keputusan. Adanya peran ganda yaitu sebagai pemilik perusahaan dan manajemen dapat mempermudah melakukan *monitoring* secara langsung dan menggunakan kekuatan mayoritas yang meminimalisir kegiatan bisnis yang tidak efisien (Jiraporn & DaDalt, 2009).

Kelompok pemegang saham bisnis keluarga terdiri dari pemegang saham utama dan pemegang saham minoritas. Struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu struktur kepemilikan terdistribusi dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Banyak perusahaan yang berbasis di AS dan Inggris telah menyebarkan struktur kepemilikannya (Diyanti et al., 2013). Namun, berbeda dengan perusahaan di daerah Asia menyatakan bahwa Sekitar 50% perusahaan publik di Indonesia merupakan perusahaan yang dikendalikan keluarga dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai bisnis keluarga jika struktur kepemilikannya 20% atau lebih berada di tangan orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, hak suara, atau kepentingan pengendali (Anderson & Reeb, 2003).

Sebagian besar bisnis di Indonesia dikelola oleh keluarga. Bisnis keluarga memungkinkan pemilik sebagai pemegang saham mayoritas dapat menggunakan perannya untuk melakukan kontrol yang tinggi atas perusahaan dan dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan yang bertujuan memberikan manfaat pada seluruh pemegang saham atau investor. Namun, pemilik juga dapat mengintervensi manajemen dengan yang bertujuan untuk mencapai manfaat pribadi.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hubungan logis antar variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga (*family ownership*) terhadap Manajemen Laba

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang pemegang saham mayoritasnya dimiliki oleh pendiri atau keluarga pendiri atau institusi yang direksinya masih tergolong keluarga. Kepemilikan keluarga adalah persentase mayoritas saham yang dimiliki individu dengan nama keluarga, atau persentase mayoritas saham yang dimiliki institusi (Wijayanti, 2014).

Kriteria suatu perusahaan untuk diklasifikasikan sebagai milik keluarga adalah jika struktur kepemilikannya 20% atau lebih berada di tangan orang-orang yang memiliki tingkat keterkaitan, hak suara, atau kendali yang signifikan (Anderson & Reeb, 2003). Hal ini diperkuat dengan penelitian (Margono et al., 2020) yang menyatakan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

H1:Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Anggota Keluarga (*family member*) dalam Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Anggota keluarga dalam perusahaan adalah anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan sebagai dewan komisaris dan/ atau direksi (Setianto & Sari, 2017). Anggota keluarga dihitung berdasarkan persentase anggota keluarga yang termasuk dalam komposisi direksi dan komisaris dibagi dengan jumlah seluruh anggota direksi dan komisaris (Hu et al., 2007). Perusahaan keluarga biasanya turut melibatkan anggota keluarganya dalam pengelolaan perusahaan, sehingga proses pengambilan keputusan lebih fleksibel karena sebagian besar manajemen perusahaan berasal dari keluarga pendiri perusahaan (Cahyani & Sanjaya, 2014).

Dalam perusahaan keluarga di Indonesia, 52% dari total anggota direksi berasal dari keluarga pendiri, sedangkan sisanya adalah orang-orang yang tidak terhubung dengan keluarga pendiri. Dari sudut pandang peran keluarga dalam bisnis, faktanya terdapat 87% perusahaan keluarga melibatkan pendiri dalam manajemen, sedangkan 13% sisanya memiliki perusahaan tanpa melibatkan anggota keluarga dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Alqatamin et al., 2017; Fatma & Agustia, 2019) bahwa CEO kelompok perusahaan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba.

H2:Anggota keluarga dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini berjumlah 159 perusahaan selama tahun 2017-2019 dengan jumlah keseluruhan adalah 477 perusahaan. Pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria untuk mencapai tujuan tertentu yaitu dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1 Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan go publik bidang manufaktur periode 2017 - 2019	477
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya.	(12)
3	Laporan keuangan perusahaan tidak menggunakan mata uang selain rupiah (Rp).	(87)
4	Perusahaan melakukan <i>delisting/ relisting/ IPO</i>	(54)
	Jumlah sampel awal	324
	Data <i>outlier</i>	(26)
	Jumlah sampel perusahaan yang digunakan	298

Sumber : Hasil olah data

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian adalah karena perusahaan menggunakan metode pengukuran tertentu dalam penentuan harga pokok produksi hingga harga pokok penjualan. Dan dalam proses perhitungan tersebut melibatkan akun-akun dengan berbagai metode, kemudian digunakan oleh manajemen untuk menormalisasi tindakan manajemen laba.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen, yang diprosikan dengan nilai akrual diskresioner dari *Model Modified Jones*. Penggunaan versi *cross-sectional* dari model *Modified Jones* untuk mengukur akrual diskresioner cenderung merupakan pendekatan terbaik untuk menilai akrual normal perusahaan terhadap perubahan penjualan dan aset tetap..

Tahapan dalam pengukuran akrual diskresioner yaitu :

1. Menghitung *Total Accrual*
 $TACC_{it} = NI_{it-1} - CFO_{it}$ (1)
2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi menggunakan persamaan regresi.
 $TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$ (2)
3. Menghitung tingkat akrual yang normal (*Non-Discretionary Accrual*) dengan menggunakan koefesien regresi di atas.
 $NDAC_{it} = \alpha_0(1/TA_{it-1}) + \alpha_1[(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})/TA_{it-1}] + \alpha_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$ (3)
4. Menentukan *Discretionary Accrual* dengan menggabungkan persamaan (2) dan (3) tersebut di atas:
 $DAC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - NDAC_{it}$ (4)

Keterangan :

$TACC_{it}$ = *Total Accrual* perusahaan
 NI_{it} = *Nett Income* sebelum pajak perusahaan
 CFO_{it} = Arus Kas aktivitas Operasional perusahaan
 TA_{it-1} = *Total Asset* perusahaan untuk tahun t-1.
 DAC_{it} = *discretionary accrual* perusahaan.
 $NDAC_{it}$ = akrual diskresioner perusahaan.
 ΔREV_{it} = Perubahan penghasilan (*revenue*) perusahaan
 ΔAR_{it} = Perubahan piutang (*Account Receivables*) perusahaan.
 PPE_{it} = Aset tetap (*Property, Plant & Equipment*) perusahaan.
 ε_{it} = Error

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan saham keluarga (X_1)
 Struktur kepemilikan keluarga dihitung melalui persentase kepemilikan saham 20% atau lebih pada orang yang memiliki hubungan kekerabatan, hak suara atau kontrol yang signifikan. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan keluarga diberi kode 1 dan perusahaan yang dikategorikan bukan perusahaan keluarga diberi kode 0 (Anderson & Reeb, 2003).
- 2) Anggota keluarga dalam perusahaan (X_2)
 Variabel anggota keluarga diukur melalui perbandingan jumlah anggota keluarga dalam susunan dewan direksi & komisaris dengan total anggota dewan direksi dan komisaris (Hu et al., 2007)

$$\frac{\text{jumlah anggota keluarga dalam susunan dewan direksi dan komisaris}}{\text{total anggota dewan direksi dan komisaris}}$$

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

- 1) Leverage (LEV) menggambarkan kecenderungan perusahaan keluarga untuk mendanai perusahaannya dari utang daripada menerbitkan saham baru, yang diukur dengan rasio total utang dengan total aset (Zhong et al., 2007)
- 2) Ukuran perusahaan (SIZE) menggambarkan besar kecilnya bisnis, yang diukur dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan (Jaggi et al., 2009)

3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda guna memprediksi pengaruh variabel independen dan variabel dependen, dengan persamaan berikut:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 FOWN + \beta_2 FMEM + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0 : Koefisien regresi konstanta
 β_{1-4} : Koefisien regresi masing – masing proksi
 DAC_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t
 $FOWN$: Kepemilikan saham keluarga
 $FMEM$: Anggota keluarga dalam susunan direksi dan komisaris,
 LEV : Leverage
 $SIZE$: Ukuran perusahaan
 ε : Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Dev
FMEM	298	0,00	0,75	0,21	0,22
LEV	298	0,00	3,60	0,56	0,42
SIZE	298	25,22	32,20	28,38	1,48

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan 298 sampel yang diteliti, variabel independen anggota keluarga dalam perusahaan (FMEM) diperoleh nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimum terdapat pada PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk di tahun 2017 sebesar 0,75. Selama tahun pengamatan rata-rata nilai adalah 0,21 dan standar deviasi 0,22

Variabel kontrol leverage (LEV) menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh sebesar 0,00 milik PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk tahun buku 2019 dan nilai maksimum sebesar 3,59 terdapat di tahun 2018 pada PT. Jakarta Kyoei Steel Work Ltd Tbk, sedangkan selama tahun pengamatan rata-ratanya adalah 0,53 dan standar deviasi 0,42. Variabel kontrol lainnya adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang memiliki nilai minimum yaitu PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun buku 2017 sebesar 25,22. Nilai maksimumnya adalah 32,20 diperoleh pada tahun 2018 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, sedangkan selama tahun pengamatan rata-ratanya sebesar 28,38 dan standar deviasi 1,48

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif dengan Dummy

	Kode 1		Kode 0		Mean	Standar Deviasi
	N	%	N	%		
FOWN	84	28,2	214	71,8	0,28	0,45

Sumber : Hasil olah data

Hasil statistik deskriptif untuk kepemilikan saham keluarga (FOWN) yang dikategorikan sebagai perusahaan keluarga (kode 1) ada 84 perusahaan atau 28,2% dari sampel perusahaan. Sedangkan, sebanyak 14 perusahaan atau 71,8% dari sampel perusahaan dikategorikan bukan perusahaan keluarga (kode 0).

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual	
		Sebelum pembuangan data outlier	Setelah pembuangan data outlier
N		324	298
Normal Parameters ^a	Mean	0,000000	0,000000
	Std. Deviation	0,411274	0,202733
Most Extreme Differences	Absolute	0,179	0,076
	Positive	0,179	0,070
	Negative	-0,154	-0,076
Kolmogorov – Smirnov Z		3,217	1,309
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,065

Sumber : Hasil olah data

Hasil pengujian terdapat permasalahan distribusi data residual, yaitu model regresi tidak memenuhi syarat normalitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai asymp signifikan < 0,05. Maka, dilakukan pengobatan melalui pembuangan terhadap data-data yang outlier dan hasilnya adalah nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,309 dengan nilai asymp signifikan > 0,05

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 FOWN	0,703	1,422
FMEM	0,728	1,374
LEV	0,971	1,030
SIZE	0,922	1,085

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Maka, model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,042	0,155		0,272	0,786
FOWN	0,011	0,020	0,038	0,545	0,586
FMEM	0,001	0,040	0,001	0,016	0,987
LEV	-0,016	0,018	-0,053	-0,900	0,369
SIZE	0,004	0,005	0,047	0,775	0,439

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa signifikan pada semua variabel berada diatas 0,05 sehingga model regresi penelitian terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,201 ^a	0,041	0,027	0,204113	1,831

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, FMEM, FOWN

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson (dW) adalah 1,831 dimana diketahui nilai dU = 1,828 dan nilai dL = 1,328. Artinya penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

Tabel 8 Uji Pengaruh Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,516	4	0,129	3,097	0,016 ^a
Residual	12,207	293	0,042		
Total	12,723	297			

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, FMEM, FOWN

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikan adalah 0,016 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan F_{hitung} (3,097) > F_{tabel} (2,408) artinya variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan keluarga dan anggota keluarga dalam perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat manajemen laba.

Tabel 9 Pengujian Hipotesis

	β	t	Sig
FOWN	-0,023	-0,720	0,472
FMEM	0,002	0,030	0,976
LEV	-0,079	-2,783	0,006
SIZE	0,013	1,521	0,129
R²	0,041		
Adjust R²	0,027		

Sumber : Hasil olah data

Hasil regresi diperoleh nilai adjust R² sebesar 0,027 atau 2,7 %, artinya variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan keluarga dan anggota keluarga dalam jajaran direksi perusahaan sebesar 2,7%. Sisanya sebesar 97,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini

4.4 Pembahasan

Kepemilikan saham keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan saham keluarga (FOWN) menurunkan kecenderungan tindakan manajemen laba sebesar 0,023 satuan. Pengujian terhadap H₁ menunjukkan bahwa struktur kepemilikan keluarga (FOWN) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi 0,472 > 5% dan t_{hitung} (0,720) < t_{tabel} (1,968) yang berarti **H₁ ditolak**. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat (Dewi & Rego, 2018; Rezeki, 2015) membuktikan bahwa jumlah saham mayoritas tidak mempengaruhi pengambilan keputusan untuk tujuan meraih *private benefit* yaitu melalui tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan keluarga memiliki tata kelola perusahaan yang kuat dan dikaitkan dengan kualitas laba yang tinggi, sehingga perusahaan keluarga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba untuk mengungkapkan laba pada perusahaan.

Dalam penerapan GCG di Indonesia terdapat komisaris independen yang berperan mengawasi pengelolaan perusahaan, dan berdampak kecilnya kesempatan bagi pemegang saham utama untuk mengendalikan perusahaan dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (KNKG, 2006). Peran komisaris independen juga berfungsi sebagai mediasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas agar mendapatkan hak yang sesuai, serta mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Namun, temuan (Anderson & Reeb, 2003; Margono et al., 2020) menyatakan kepemilikan keluarga sebagai pemegang saham utama dapat menyebabkan timbulnya perbedaan kepentingan dengan pemegang saham minoritas dan kemudian mendorong melakukan tindakan manajemen laba..

Anggota keluarga dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh adanya anggota keluarga dalam perusahaan (FMEM) akan menaikkan kecenderungan praktik manajemen laba sebesar 0,002 satuan. Pengujian terhadap H₂ diperoleh nilai signifikansi 0,976 > 5% dan t_{hitung} (0,030) < t_{tabel} (1,968) yang artinya **H₂ ditolak**, yakni adanya anggota keluarga dalam perusahaan (FMEM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil temuan ini konsisten dengan (Lestari & Harindahyani, 2017) yang berpendapat bahwa adanya struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga tidak mendorong tindakan manajemen laba.

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Wang, 2006) bahwa meskipun pihak manajemen terdiri dari anggota keluarga, namun tidak mendorong untuk melakukan manajemen laba karena akan merusak kinerja jangka panjang perusahaan dan merusak reputasi keluarga. Pemilik sekaligus pengelola perusahaan meyakini bahwa perusahaan merupakan aset yang akan diwariskan untuk keturunan mereka, sehingga menimbulkan keinginan yang tinggi untuk mempertahankan citra baik dan nama baik keluarga. Kepedulian tersebut untuk tujuan jangka panjang perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan kualitas laba yang tinggi dibandingkan melakukan manipulasi terhadap laba jangka pendek. Maka, ketika pemilik dan manajemen pada perusahaan keluarga akan bertindak serupa seperti pemegang saham eksternal yang memastikan penyajian laporan keuangan dilakukan secara wajar dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Sedangkan (Alqatamin et al., 2017; Fatma & Agustia, 2019) justru berpendapat bahwa CEO kelompok perusahaan keluarga dapat menimbulkan peluang bagi pemegang saham mayoritas untuk menggunakan kekuasaan dalam menentukan kebijakan keuangan dan operasional perusahaan dalam rangka memperoleh manfaat pribadi dan melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas dengan melakukan manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa meskipun kepemilikan saham mayoritas dan pihak manajemen perusahaan terdiri dari anggota keluarga, namun tidak meningkatkan perilaku oportunistik yang akan merusak kinerja jangka panjang bagi perusahaan maupun reputasi keluarga. Pemilik sekaligus pengelola perusahaan meyakini bahwa perusahaan merupakan aset yang akan diwariskan untuk keturunan mereka, sehingga menimbulkan keinginan yang tinggi untuk mempertahankan citra baik dan nama baik keluarga. Kepedulian tersebut untuk tujuan jangka panjang perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan kualitas laba yang tinggi dibandingkan melakukan manipulasi terhadap laba jangka pendek. Selain itu, adanya komisaris independen dalam GCG juga berfungsi sebagai pihak yang memediasi kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas. Maka, pengendalian keluarga dalam kepemilikan saham dan adanya anggota keluarga dalam jajaran direksi/ komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Saran yang merujuk pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya variabel lain yang berperan mendorong tindakan manajemen laba, yaitu variabel leverage namun dalam penelitian ini leverage merupakan variabel kontrol. Oleh karena itu, ada kemungkinan terdapat variabel lain yang dapat mencerminkan pengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan keluarga dan dapat digunakan sebagai materi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqatamin, R. M., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of the CEO's characteristics on EM: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(3), 356–375. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2016-0099>
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *Journal of Finance*, 58(3), 1301–1327. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00567>
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2004). Founding-Family Ownership, Corporate Diversification, and Firm Leverage. *Journal of Law and Economics*, 46(2), 653–684. <https://doi.org/10.1086/377115>
- Cahyani, K. A., & Sanjaya, I. P. S. (2014). Analisis Perbedaan Dividen pada Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga Berdasarkan Kepemilikan. *Modus*, 26(2), 133–144.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 81–112. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00067-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00067-2)
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research: Empirical Research in Accounting*, 6, 101–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2490073>
- Deegan, C. M. (2007). *Financial Accounting Theory: 2nd Edition*. (2nd ed.). Mc-Graw iHill.
- Dewi, P. P., & Rego, C. M. C. (2018). Kompensasi Bonus, Kepemilikan Keluarga Dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 71–81.
- Diyanti, V., Utama, S., Rossieta, H., & Veronica, S. (2013). Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir, Kepemilikan Keluarga serta Praktek Corporate Governance Terhadap Transaksi Pihak Berelasi dan Kualitas Laba. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*, 1(March 2019), 213–247.
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate Ownership Structure and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Accounting and Business Research*, 32(4), 401–425. <https://doi.org/10.1080/00014788.2002.9728973>
- Fatma, K. Z., & Agustia, D. (2019). The influence of family control and institutional ownership of profit management. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(8), 93–107.
- González, M., Guzmán, A., Pombo, C., & Trujillo, M. A. (2014). Family Involvement and Dividend Policy in Closely Held Firms. *Family Business Review*, 27(4), 365–385. <https://doi.org/10.1177/0894486514538448>
- Gramling, A. A., & Stone, D. A. (2001). Audit Firm Industry Expertise: A Review and Synthesis of The Archival Literature. *Accounting Literature*, 20, 1–29.
- Hu, Y., Wang, D., & Zhang, S. (2007). *Founding Family Ownership, Management and Payout Policy*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/228440858_Founding_family_ownership_management_and_payout_policy
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281–300.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>

- Jiraporn, P., & DaDalt, P. J. (2009). *Does Founding Family Control Affect Earnings Management?* (Vol.16 issue 2; SSRN Working Paper).
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dc61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Lestari, G. M. I., & Harindahyani, S. (2017). Pengaruh Perusahaan Keluarga Dan Peran Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Indonesia. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 11(1). <https://doi.org/10.24123/jati.v11i1.271>
- Margono, A. S., Tanujaya, Y. I., Hidayat, A. A., & Yulianti, R. (2020). Pengaruh Kontrol Keluarga Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 239–250. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.622>
- Rezeki, S. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek Good Corporate Governance, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 34120.
- Scott, W. (2009). *Financial Accounting Theory : 3rd Edition*. Prentice Hall.
- Setianto, R. H., & Sari, P. K. (2017). Perusahaan Keluarga dan Kebijakan Dividen di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(2), 107–118. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol21.iss2.art1>
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44(3), 619–656. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00213.x>
- Wijayanti, L. (2014). Pengaruh Kontrol Keluarga dan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Dividen dan Struktur Modal pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 81–89. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dc61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Young, M. N., Peng, M. W., Ahlstrom, D., Bruton, G. D., & Jiang, Y. (2008). Corporate Governance in Emerging Economies: A Review of the Principal–Principal Perspective. *Journal of Management Studies*, 45(1), 196–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2007.00752.x>
- Zhong, K., Gribbin, D. W., & Zheng, X. (2007). The Effect of Monitoring by Outside Blockholders on Earnings Management. *Quarterly Journal of Business and Economics*, 46(1), 37–60. <https://doi.org/10.2307/40473429>